

Jangan Terlalu Lama Kau Panggang Ikanmu

Hera Yulita

“Tiada padam api kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) tanpa peran para perempuan.” Demikian kata-kata yang paling kuingat dari uwakku dulu. Uwak yang dalam panggilan Melayu berarti paman atau saudara kandung laki-laki dari pihak ayah atau ibu. Uwak bekerja sebagai pengambil Nira Kelapa. Sesekali jika ada sedang luang dan harga upahnya cocok, uwak juga menerima tawaran sebagai tukang tebas khusus untuk kebun atau tanah yang akan dibuka, dipatok untuk dijual kemudian.

Jasa uwak juga diperlukan, ketika ada salah satu warga kampung kami yang meninggal dunia. Uwak dan beberapa orang akan turun ke pemakaman, dalam rangka menunaikan tugas mulia sebagai tukang gali kubur. Sebagai tukang gali kubur yang sudah senior, uwak dihormati. Petuahnya didengar. Izinnya dimintai untuk urusan- urusan pemakaman di TPU kampung. Bagi saya, uwak adalah pahlawan keluarga; ia yang serba bisa. Bekerja mulai dari urusan kelapa di kebun, sampai mengurus liang lahat orang lain.

Sudah lama matahari menghilang dari pandangan. Hari-hari belakangan cuaca sangat tidak nyaman. Bisa kau bayangkan. Apa jadinya ketika tanah Kalimantan yang terkenal dengan sinar mataharinya yang penuh, tiba-tiba mendung. Tertutup kabut asap yang merundung. Hampir tiap hari tanpa bayangan. Jarak pandang tak lagi panjang. Semua serba terhalang. Penerbangan dibatalkan. Sekolah diliburkan. Hal ini selalu berulang. Tahun lalu, tahun ini dan tahun depan. Aku dan orang Kalimantan lainnya, hanya bisa memberkan pemakluman. Hati yang penuh pemahaman. Sarat ketidakmengapaan.

“Mamak uring-uringan. Air ledeng asin.” Kataku padamu di kantin Long Ijah siang itu. Kau hanya diam, sibuk dengan laptopmu. Kulanjutkan menghabiskan nasi uduk di depanku. Hampir tak ada pembicaraan antara kita siang itu. Sampai kau berkata “Aku akan memimpin aksi lusa. Kita sudah terlalu lama diam. Pemerintah perlu dibangun. Sudah terlalu lama sepertinya anggota dewan kita tidak disapa mahasiswa. Terlalu nyaman mereka. Bahaya kalau tidak ada yang mengingatkan. Mau sampai hutan kita habiskah, baru ada penanganan terhadap kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan?” katamu panjang lebar.

Di kejauhan aku cuma bisa terdiam. Menatap kau di antara kerumunan demonstran. Memimpin orasi. Memegang megaphone. Berteriak lantang. Kau terlalu manis untuk menjadi seorang demonstran. Almamatermu akan kusam ditelan idealisme yang belum tentu sampai dan mendapatkan perhatian.

Saban kau turun ke jalan. Aku selalu tertawan penasaran. Apa saja yang kau bicarakan dengan uwak, sampai kau seberani dan sekritis hari ini? Buku apa saja yang kau baca? Dongeng apa saja yang uwak ceritakan padamu, kak?

Aku hanya berpegangan pada satu kenangan. Rekam adegan suatu siang. Masa di mana aku pertama kali bertemu denganmu di rumah Cik Amir siang itu. Aku pernah mengenal sisi lainmu.

Pendiam. Sopan. Dua hal yang tidak akan pernah membuat siapapun mengira, bahwa kau adalah salah satu aktivis yang disegani di antara kawan-kawan pergerakan. Aku menaruh segan padamu. Lalu bertahun belakangan setelah itu. Hari-hari ini, sesekali. Kau akan bercerita tentang organisasi pergerakan. Hak-hak rakyat. Ketimpangan masyarakat. Kerusakan lingkungan. Birokrasi hari ini. Dan banyak hal lagi.

Pada mamak, aku bertanya tentang pilihan pekerjaan uwak yang tak biasa. Mengapa abangnya itu memilih pekerjaan sebagai tukang ambil Nira Kelapa, tebas rumput di hutan sampai menggali kuburan. Mamak yang masih uring-uringan dengan air ledeng yang masih asin. Bercerita sore itu.

“Uwakmu sebenarnya adalah tukang jaga api. Pekerjaan-pekerjaan yang kau sebutkan itu hanyalah sampingan, sekedar mengisi waktunya saja. Aku menggeser posisi kursi lebih dekat dengan mamak. “Tukang jaga api, mak?” tanyaku penasaran. Iya, kata mamak melanjutkan. Jadi, uwakmu waktu masih muda dulu, selalu ikut nenekmu ke ladang. Membantu menanam padi. Mulai dari membuka ladang sampai memanen, uwakmu selalu ambil bagian.

“Kau tahu, apa luka yang paling perih yang ditanggung uwakmu? lalah menanggung kesalahan orang lain dan mengorbankan keselamatan perempuan yang paling ia sayangi. Ladang yang dibakar di hari naas itu, adalah karena si tukang bakar tidak mengindahkan petunjuk kepala kampung. Membakar untuk membuka ladang baru itu, ada perhitungannya, ada pantangannya. Tidak bisa dan tidak boleh sembarangan. Jika uwakmu sempat kabur dari kepungan api dan akhirnya selamat adalah kesalahan, maka apakah nenekmu yang bertahan memadamkan api, lantas terlambat lari dari petaka itu adalah kebenaran?”

“Jangan terlalu dalam kau galikan lubang untuk dendammu. Nanti gelap hatimu. Apalagi untuk siapapun yang membakar ladang hari itu. Dia juga saudara kita. Kau anakku. Tak ada dendam dalam arti dan doa di balik namamu.” Itu kata nenekmu pada uwakmu, di hembusan nafas akhirnya malam itu. Apapun arti nama uwakmu. Sejak hari itu, uwakmu tidak lagi mau memakai namanya. Nama yang kemudian lebih dikenal orang kampung adalah Bujang anak Si Layla atau sekarang dengan uwakmu saja. Sejak hari itu juga, uwakmu memutuskan untuk menjadi tukang jaga api, ketika ada yang membuka ladang.

Pada sebuah petang yang basah di bulan Juli, tiga tahun lalu. Aku akhirnya memberanikan diri bertanya pada kakak sepupuku, tentang “Apa saja yang ia bicarakan dengan uwak, sampai ia seberani dan sekritis hari ini? “Kau tahu mengapa namaku Nyala? katanya. Itu Karena nyala semangat hidup di dalam diri bapak, diri uwakmu itu tak pernah penuh. Uwakmu sudah lama memadamkannya. Mengubah nyala semangat dalam diriya menjadi lebih sendu dari abu. Sejak nenek meninggal dulu. Anak laki-lakinya itu, padam bahkan sebelum mengenal terang.

“Jangan kau panggang terlalu matang ikannya, La. Nanti padam apimu!” Teriak uwak dari tepi jendela dapur. Sementara dari balik tungku. Aku melihat kakak sepupuku, Nyala tergopoh-gopoh memindahkan beberapa puntung kayu dari baranya. Memanggang ikan adalah satu-satunya warisan di rumah keluarga kami. Kakek suka makan ikan panggang, nenek dan uwak adalah pemanggang ikan yang andal. Bahkan mamak mengakui hal itu, kalau ikan panggang uwak memang lebih enak. Sepertinya, ikan panggang adalah satu-satunya kenangan baik uwak dengan api.

“Jangan terlalu lama kau panggang ikanmu. Nanti padam apimu, La. Bapak tidak suka ikan yang terlalu matang. Hilang manisnya. Kau ingat itukan La?” sekali lagi dari balik tungku, Kak Nyala mematung. Membiarkan api memakan ikan. Sembari menjawab uwak lirik “Sudah empat puluh tujuh tahun nenek pergi, dan bapak pulang sendiri. Hanya tusuk konde perak nenek saja yang tersisa sampai hari ini.” Dari Kak Nyala aku tahu. Sudah sejak lama ternyata, uwak suka bercerita tentang kisah yang sama pada kakak sepupuku itu. “Jangan terlalu lama kau panggang ikanmu, nanti padam apimu. Jangan pernah padam daya juangmu, nanti gelap hidupmu. Yang harus padam adalah api karhutla, bukan api semangat para perempuan!”

Galuh Geni

Prilly Upartini

Tiada padam api kebakaran hutan dan lahan (karhutla) tanpa peran para perempuan. Itu yang kupercayai di dalam lubuk hatiku. Mengingat bagaimana Ibuku jauh lebih cepat mengambil keputusan ketika ada suatu krisis. Dalam bayanganku, Ibuku begitu tanggap yang apabila layaknya dalam sebuah proyek pembangunan gedung, dia tak ubahnya seperti mandor yang begitu cekatan, detail, dan—jika menggunakan istilah teman-temanku—sat-set-sat-set.

Aku teringat ketika usiaku baru 7 tahun—ingat betul aku karena itu adalah beberapa hari setelah pembagian rapor kenaikan kelas dua SDku—seluruh desa mendadak dihebohkan dengan orang-orang yang lari tunggang-langgang. Ada jua yang tampak panik. Itu adalah bulan Agustus, di mana awal musim kemarau merupakan awal musim bagi kebakaran pula di wilayahku, di suatu desa kecil di Kalimantan Selatan.

Biasanya ada saja yang terbakar, entah bekas petasan yang malam sebelumnya dilempar oleh anak-anak remaja ke atap-atap yang terbuat dari sirap kayu yang tipis—yang dikira mereka sudah mati sumbunya tapi ternyata menyala api itu oleh panas matahari—ataupun hutan-hutan yang ada di atas gunung, yang tepat ada di atas kampung kecilku.

Kampungku kecil dan terpencil. Ada sungai besar—yang disebut oleh orang-orang kampungku sebagai laut—yang menjadi ‘jalanan utama’ kegiatan warga kampung. Selain kami dikelilingi hutan-hutan bakau, ada satu sisi kampung yang menyapa bukit—atau gunung kata orang kampungku, tapi kawan-kawanku di Jawa memprotes bahwa di Kalimantan tidak ada gunung kata mereka. Aku tak pernah menyukai bukit ini. Jauh di dalam ingatanku, sekali saja hutan di bukit ini terbakar, orang-orang di desa hanya bisa berdoa agar apinya tak turun ke kampung. Karena jelas kami akan terjebak tanpa ada tempat untuk melarikan diri. Kelotok-kelotok dan kapal tak cukup untuk memuat puluhan warga untuk menyelamatkan diri.

Tapi Ibuku adalah satu dari banyak orang yang tak ingin pasrah tanpa berusaha. Ibuku tahu betapa berharganya rumah kayu yang merupakan makanan utama api yang sudah ditinggali Ibuku selama bertahun-tahun itu. Dalam ingatanku, suara remahan api yang memakani kayu-kayu sangat keras dan mengerikan. Indera pendengaranku luar biasa sensitif ketika itu berkaitan dengan bahaya, itulah kenapa aku tahu bahwa kebakaran itu berasal dari bukit di atas kami. Tak pernah bisa aku melupakan wajah panik, tegang—ada pula yang pasrah dan menangis—orang-orang kampung. Ketika aku melihat ke atas, aku bisa mengerti kenapa ekspresi mereka seperti itu. Bukan hanya api, tapi langit dipenuhi oleh asap tebal yang menelan apa yang selama ini kutahu hijau pepohonan. Orang-orang berteriak, “Api! Api di belakang gereja!”

Gereja adalah satu-satunya bangunan yang berada di atas bukit—selain gedung SMP yang berada di sisi lainnya yang jauh lebih di dalam hutan lagi. Aku ingat seluruhtubuhku gemeteran dan bulu kudukku semuanya merinding. Ayahku—guru SMP—tadi pagi pamitan berangkat ke sekolah karena masih ada hal yang harus diselesaikan oleh beliau meskipun sudah masuk masa liburan sekolah. Yang ada di pikiranku adalah keselamatan Ayahku, tapi di pikiran Ibuku adalah

keselamatan rumah dan keluarganya. Aku tak dibiarkan oleh Ibuku untuk bermuram durja mengkhawatirkan seorang dewasa yang mungkin saja masih selamat—kami sama sekali belum tahu sejauh apa api melahap hutan karena orang-orang yang ketakutan lebih memilih melarikan diri dari api daripada berlari ke arah sumber api untuk memperkirakan upaya untuk memadamkannya. Ibuku berteriak padaku, “April! Ambil tas dokumen, ambil dompet Ibu, kamu cepat ke pelabuhan!”

Tas dokumen adalah tas yang berisi seluruh dokumen-dokumen penting bagi Ayah dan Ibuku. Ibuku selalu merasa aku harus tahu di mana mereka meletakkannya, itulah aku langsung berlari ke lemari, mencari celah di mana orang tuaku biasanya menyembunyikan tas dokumen. Aku juga berlari ke dapur, mengambil tas tangan Ibuku

sebelum aku berlari ke luar. Ibuku sudah memegang tas punggung besar di tangan kirinya dan serangkaian selang panjang yang disimpan Ayahku di gudang. “April, kamu cepat ke pelabuhan. Tunggu di sana sama-sama yang lain. Ingat, jaga semua ini.”

Ibuku buru-buru memasukkan seluruh tas dokumen dan tas tangannya ke tas punggung itu. Rupanya sudah ada beberapa helai baju dan beberapa bungkus makanan di dalamnya. Aku menurut dan berlari cepat untuk evakuasi—mengingat aku hanya lah seorang anak kecil yang sama sekali tak bisa membantu banyak di krisis saat itu. Sempat

aku menoleh ke belakang sebelum kutinggalkan rumah, kulihat Ibuku berteriak pada Pak Aris—tetanggaku—entah apa sambil menyambungkan selang yang kami miliki dengan selang lain milik tetangga. Ibuku juga terlihat sangat gagah ketika dia memarahi seorang pemuda belia yang terpaku berdiri tak berdaya di tengah jalan.

Merupakan sebuah kemewahan bagi sebuah desa terpencil untuk memiliki pasukan pemadam kebakaran. Di mataku yang masih berusia 7 tahun saat itu, bagaimana para lelaki berlari-larian mendorong belta—gerobak kayu—berisikan berember-ember air sungai serta selang-selang panjang yang disambungkan oleh para perempuan agar kedua ujungnya sampai dari sungai hingga ke gereja adalah suatu kerja pasukan tanpa seragam paling keren yang pernah kulihat. Beberapa ibu lainnya menghalau anak-anak bandel seumuranku, yang lebih muda dariku, dan yang sedikit lebih tua dariku untuk tidak mengganggu dan berkumpul di kapal di pelabuhan. Aku semula menyangka bahwa mesin-mesin dan apa pun yang berkenaan dengan alat-alat rumit hanya dimengerti oleh laki-laki, tapi betapa salahnya aku. Aku melihat beberapa perempuan tetanggaku menentang keluar pompa air dan mengutak-atiknya untuk membuat air dari sungai mengalir ke selang-selang yang sudah disiapkan dengan sangat kompak oleh orang-orang desaku.

Ketika aku sampai di pelabuhan, kulihat Bu Tami—Ibu Kades—tengah mencatat entah apa. Ketika dia melihatku, segera beliau berteriak, “April, anaknya Pak Tirta di sini!” Lalu beliau mencatat sesuatu di kertasnya. Aku melihat ke arah kampung, duduk di tepian kapal sambil mendekap tas punggungku. Berharap tas ini bukanlah tas terakhir yang Ibuku siapkan untukku. Aku juga percaya Ayahku pasti turut pula berjuang dari atas bukit sana dengan caranya sendiri.

“April?” Aku tersadar dari lamunanku. Pandanganku yang semula tertuju ke langit kini menatap ke Mbak Tia, seniorku. Dia menunjuk ke luar mobil, “Sudah hampir sampai.”

Hatiku terenyuh melihat lapangan hitam tak bersisa di kanan dan kiri jalan. Mobil masih menderu dalam kesunyian, menuju suatu kampung kecil tak jauh dari tempat ini. Kulihat sisa-sisa perjuangan: tanah becek, selang-selang, dan ember-ember di tanah. Mobil berhenti, aku, Mbak Tia, dan tiga orang lain turun dari mobil. Kami disambut dengan senyuman oleh seorang Kades perempuan. Api di matanya menandakan bahwa bencana kali ini tidak menjatuhkan korban.

Yang harus padam adalah api karhutla, bukan api semangat para perempuan.

Perempuan di Tanah Membara

Nathalia Iyuscori

Tiada padam api kebakaran hutan dan lahan (karhutla) tanpa peran para perempuan. Dan ingatanku tentang karhutla akan seperti ini:

Hari itu matahari bersinar di waktu biasa, tapi dunia sudah luar biasa terang hasil cahaya dari api yang menjilat tumbuhan terakhir yang jaraknya hanya beberapa kilometer. Hutan? Aku nggak yakin. Apa definisi hutan? Pohon apa yang bisa disebut hutan? Kalau ditumbuhkan untuk kebutuhan manusia, setelah memotong paksa pohon lain, apa masih hutan namanya? Hutan jadi ladang, ladang jadi kebun, kebun jadi lahan..

Berjam-jam, sehari-hari, atau berminggu-minggu? Pada hari itu, dunia sudah nggak bisa dihitung waktunya.. tapi semua orang takut, panik, dan kami kehabisan napas. Ini bukan pertama kali, tapi mau berapa kali juga rasanya tidak terbiasa melihat hutan.. lahan.. apapun namanya.. apapun sebutannya..

Lantas dunia ini, tempat yang cuma aku pahami sedikit memiliki struktur baru: Ibu bukan lagi milik eksklusif keluarga. Semua perempuan yang aku kenal punya peran baru: bukan *cuma* Ibu, bukan *cuma* perempuan, bukan *cuma* anggota masyarakat biasa—seolah peran yang itu kurang berat.

Kini semuanya kehabisan opsi: semua perempuan ada di sana, semua orang ada di sana. Termasuk Ibu. Ibuku yang biasanya aku lihat di rumah sudah terbangun untuk memasak lontong untuk dijual, sekarang memasak berkali-kali lipat. Aku dibawa ke dapur umum, sesekali menjaga adik—seringnya berakhir duduk sendirian di pojokan karena adik tidak mau lepas dari Ibu.

Pada hari-hari itu, dunia ramai.. semua orang yang aku kenal dan tidak kenal menjalani fungsi baru mereka. Ibu Dokter yang terakhir kali mengecek tubuh Adik ketika ia tidak berhenti demam, kita mengecek pernapasan puluhan orang yang wajahnya sudah tidak sesenang biasanya, Uwak yang biasanya bertani kini mengeluarkan stok makanan pokok terakhirnya untuk kami makan, dan ah—kakak dewasa yang aku tidak kenal tapi berusaha untuk berlarian sana-sini, mengangkut air dan bantuan lainnya. Semua membaaur, mengambil peran yang mungkin nggak pernah mereka bayangkan.

Dunia belakangan panas, katanya yang kemarin itu *harusnya* bisa dicegah kalau tidak ada yang sengaja menghidupkan api di tengah panasnya dunia, di atas padatnya tanah yang nggak bisa dimiliki siapa-siapa selain akar kelapa sawit. Tapi itu semua juga bukannya pilihan. Mana mungkin—*mana mungkin*—ada yang sengaja menghidupkan api sebesar ini.

Di hari ketika karhutla perlahan padam lantas membaik, setelah pemadam kebakaran tidak berhenti bolak-balik, bahkan setelah hujan dipaksa turun, dalam ingatanku akan terpatri jelas: dari tangan-tangan perempuan yang selalu digambarkan kecil, dampak besar mengalir. Tubuh yang tidak pernah lelah membawa seluruh kebutuhan domestik, menggendong obat-obatan, menyetir mobil pemadam kebakaran, dan membawa perempuan lain yang mereka tahu sakitnya,

yang mereka pahami rasanya. Pembalut, pembalut, pembalut—siapa yang akan ingat itu selain sesama perempuan?

Selain Ibuku, semua orang di dunia ini menjadi ibu lainnya untuk satu sama lain: memasak makan siang di dapur umum untuk anak yang tidak pernah mereka lahirkan, menjadi peran yang mereka tidak pernah bayangkan. Ada *banyak* bayi menangis, bebek yang berlarian sambil sibuk *kwek-kwek-kwek*, orang utan yang diselamatkan dari hutan yang mungkin sudah tidak akan pernah mereka bisa jadikan rumah lagi.., dan ular.. bagaimana aku harus merasa takut lagi? Kami sama-sama kehilangan, kami sama-sama takut karhutla, takut setelah ini tidak punya dunia yang sama—*dunia ramai, seperti ketakutan kami*. Orang utan berlarian, ular keluar dari persembunyian, kupu-kupu yang aku sudah lupa bentuknya.. tapi dimana rasa takut punya tempat?

Dunia terus kehabisan pilihan: semua perempuan harus bertahan. Menyelamatkan diri dan negara, menjadi pahlawan yang tidak akan pernah dicatat siapa-siapa. Ada terlalu banyak nama, hasil bahu-membahu, menjadi tokoh baru yang mereka sebenarnya tidak akan pernah bisa bayangkan sebelumnya. Dan aku yang belum genap sepuluh tahun melihat itu semua: dunia yang mereka—*kami, mungkin aku juga akan seperti ini di masa depan*—kira nggak akan berubah..

Duniaku panas, selalu panas. Hari ketika kebakaran hutan dan lahan menghabiskan tempat yang sering aku lewati, lantas berubah menjadi langit hitam ketika kami merasa sesak, dan kadang harus dibantu oksigen, aku kira itu cuma hari biasa ketika matahari rasanya terlalu dekat.

"Ibu aku mau es krim," aku merengek sesekali.

Tapi yang ada hanya senyum kecil, "nanti.. Ibu akan belikan." tapi nanti menjadi nanti-nanti, dan itu semua berakhir tidak pasti. Sudah dua minggu aku ingin es krim.. apa lagi yang lebih enak dibanding makan es krim di tengah dunia yang panas dan sesak?

"Makan siang.. makan siang.. ayo semua makan siang.." itu suara Ibuku. Suara yang aku sukai dan aku ikhlas bagikan pada semua orang hari itu, minggu itu, waktu itu, pada semua Adik dan Kakak yang tidak aku kenali sebelum kebakaran hutan dan lahan. Dalam doaku, aku berharap semoga setidaknya suara Ibu menjadi pengingat kalau dunia masih bergerak—*dan berharap bisa baik-baik saja*. Semua orang berhenti beraktivitas, mengambil antrian, mengisi perut. Bersatu menjadi sekelompok orang lapar.

Ibu bilang, ini bukan tanggung jawab siapa-siapa, bukan aku, bukan Ibu dokter, bukan kakak *volunteer*, kami semua cuma mau membantu—menjadi warga yang memikirkan dunia yang kami tinggali, menjaga rumah.. "dan kita semua nggak akan merasa aman duduk di sudut dunia, makanya kita membantu, memberi jawaban dari dunai yang kita kira akan habis."

Ah Ibu—

Dalam ingatanku, gotong royong itu akan selamanya terekam, menjadi kalimat yang mungkin nggak akan bisa aku lupakan: "yang harus padam adalah api karhutla, bukan api semangat para perempuan!"

Amin.

Kenapa Gambut Penting

Indonesia memiliki luasan gambut tropis terbesar di dunia dengan luas mencapai 13,43 juta hektare yang tersebar di tiga pulau besar yaitu Sumatera, Kalimantan dan Papua. Lahan gambut di Indonesia menyimpan sekitar 57 gigaton karbon atau 20 kali lipat karbon tanah mineral biasa. Cadangan karbon yang tersimpan di dalam tanah gambut akan terlepas ke udara jika lahan gambut dikeringkan atau dialihfungsikan. Padahal, gambut menyimpan sekitar 30% karbon dunia. Gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer akan menahan panas dari matahari sehingga meningkatkan suhu bumi. Proses yang dikenal sebagai efek rumah kaca ini dapat mempercepat laju perubahan iklim. Oleh sebab itu, melindungi dan mencegah kerusakan lahan gambut menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan perubahan iklim. Untuk mengetahui informasi tentang gambut lainnya, Anda bisa mengakses tautan pantaugambut.id/pelajari.

Tentang Pantau Gambut

Pantau Gambut adalah organisasi non pemerintah yang berjejaring di sembilan provinsi, yang berfokus pada riset serta advokasi dan kampanye untuk perlindungan dan keberlanjutan lahan gambut di Indonesia. Kami juga menyoroti komitmen restorasi gambut oleh pemerintah, organisasi independen, serta pelaku usaha. Pantau Gambut berupaya menyambung pandang mata publik untuk ikut mengamati masalah lingkungan terkait lahan basah ini melalui kanal-kanal komunikasi dan kampanye.